LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

TOPONIMI NAMA-NAMA MAKANAN KHAS BUGIS BONE: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Jasnita[1], Andi Srimularahmah[2], Irna Fitriana[3]
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone[1,2,3]
e-mail: jasnita693@gmail.com, irnafitriana7@gmail.com, andisrimularahmah@gmail.com

Diterima: *13/10/2026*; Direvisi: *20/10/2026*; Diterbitkan: *3/11/2026*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur bentuk lingual dan makna toponimi nama-nama makanan khas Bugis di Kabupaten Bone, serta membedah keterkaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal dari sudut pandang antropolinguistik. Penelitian kualitatif deskriptif ini meneliti 15 nama dasar makanan tradisional beserta ragam variasi penyebutannya di Kabupaten Bone. Data bersumber dari 12 informan kunci yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, mencakup pelaku usaha kuliner, tetua adat, perempuan pembuat panganan tradisional, serta akademisi dan budayawan lokal hingga mencapai derajat kejenuhan data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif di sentra kuliner, penelaahan dokumen resep lokal, serta triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk lingual penamaan terbagi ke dalam kategori kata dasar monomorfemis, frasa endosentris atributif, dan kata majemuk, dengan latar makna toponimi yang merefleksikan aspek perwujudan fisik, kemasyarakatan, serta kebudayaan. Penamaan kuliner tersebut terbukti memuat lima fungsi nilai kearifan lokal, yakni penanda identitas budaya dan stratifikasi sosial, pembentuk solidaritas sosial, media edukasi dan pewarisan nilai, pedoman etika-moral, serta pendorong adaptasi kebudayaan.
Kata Kunci: *antropolinguistik, identitas budaya, kearifan lokal, makanan khas Bugis Bone, toponimi.*

ABSTRACT

This study aims to describe the linguistic structures and toponymic meanings of traditional Bugis food names in Bone Regency, as well as to examine their relationship with local wisdom values from an anthropolinguistic perspective. This descriptive qualitative study investigates 15 primary traditional food names along with their lexical variants in Bone Regency. The data were gathered from 12 key informants selected through purposive sampling, consisting of culinary entrepreneurs, traditional elders, female culinary producers, and local cultural scholars until reaching empirical data saturation. Data collection was carried out through semi-structured in-depth interviews, participatory field observations, traditional culinary documentation, and rigorous source and method triangulation. The findings demonstrate that the linguistic forms are categorized into monomorphemic base words, endocentric attributive phrases, and compound words, encompassing toponymic meanings across physical manifestation, social structure, and cultural philosophies. These culinary namings convey five local wisdom dimensions, specifically serving as markers of cultural identity and social stratification, builders of social solidarity, media for educational transmission, ethical-moral guidelines, and catalysts for cultural adaptation.

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16437



LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

Jurnal P4I

Keywords: *anthropolinguistics, Bugis Bone traditional food, cultural identity, local wisdom, toponymy.*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak sekadar berkedudukan sebagai alat pertukaran pesan verbal antarinvidu, melainkan juga berfungsi sebagai sistem semiotik yang mendokumentasikan khazanah pengetahuan, norma kolektif, dan tatanan kebudayaan masyarakat penuturnya (Mutaqin dkk., 2022). Keterikatan dialektis antara bahasa dan kebudayaan memosisikan tuturan sebagai representasi langsung dari tindakan sosial dan kosmologi penuturnya (Duranti, 1997). Pola kognisi manusia terbangun melalui struktur kebahasaan yang dioperasikan dalam keseharian, sedangkan konvensi sosial budaya secara timbal balik menuntun penggunaan bentuk-bentuk tuturan tersebut (Sapir & Whorf, 1956). Oleh karena itu, seluruh praktik pembentukan nama dan penandaan linguistik dalam suatu komunitas mencerminkan konstruksi identitas budaya yang hidup di dalamnya (Majitova, 2025).

Manifestasi kebahasaan yang sarat dengan jejak peradaban terekam nyata dalam praktik toponimi yang menghubungkan tanda kebahasaan dengan kondisi geografis, lintasan sejarah, dan kearifan lokal (Tent & Blair, 2021). Walaupun secara tradisional toponimi lazim ditujukan bagi penamaan wilayah dan bentang alam, perspektif antropolinguistik memperluas telaah onomastika ini pada objek material kebudayaan, khususnya makanan tradisional (Counihan & Van Esterik, 2018). Makanan tradisional merepresentasikan lebih dari sekadar pemenuh nutrisi biologis karena di dalamnya terhimpun artikulasi tatanan sosial, relasi kuasa, dan memori kolektif suatu suku bangsa. Oleh sebab itu, perluasan konsep toponimi ke ranah penamaan kuliner memberikan instrumen analitis yang kokoh untuk menyingkap bagaimana artefak rasa diinstitusikan lewat bahasa (Atikoh, 2025).

Bagi masyarakat Bugis di Kabupaten Bone, ragam kuliner tradisional memegang fungsi simbolis yang sentral dalam siklus kehidupan, ritus peralihan, maupun musyawarah adat. Antropolinguistik menempatkan fenomena kebahasaan ini sebagai pintu masuk untuk mengurai keterkaitan antara struktur bahasa, performa budaya, dan indeksikalitas nilai kearifan lokal (Sibarani, 2024). Penamaan hidangan khas Bugis Bone memperlihatkan adanya motivasi relatif (*relative motivation*) yang menghubungkan lambang bahasa dengan rujukan fisik, teknik olah, maupun falsafah hidup masyarakat (de Saussure, 1916). Nama-nama kuliner seperti *barongko*, *nasu poppo*, dan *burasa* tidak terlahir secara acak, melainkan berakar pada adaptasi lingkungan agraris-maritim serta tatanan etika *sipakalebbi* atau saling menghargai martabat sesama.

Akan tetapi, penetrasi modernisasi dan perubahan pola konsumsi makanan cepat saji menyebabkan pergeseran pemahaman generasi muda terhadap nilai filosofis kuliner warisan leluhur. Generasi mutakhir kerap mengenal nama-nama makanan tradisional sebatas label komersial tanpa memahami filosofi pembentukan nama dan makna kultural yang dikandungnya (Atikoh, 2025; Rosidin dkk., 2021). Sebagian besar kajian antropolinguistik sebelumnya cenderung menitikberatkan perhatian pada mantra tradisi, upacara panen, atau teks sastra lisan (Ericha & Rahardi, 2023; Nurandi dkk., 2026). Penelitian mengenai gastronomi Bugis yang ada sejauh ini juga lebih didominasi oleh ulasan pariwisata perhotelan dan keberagaman kuliner secara umum di wilayah perkotaan (Widodo & Hudiah, 2022; Zaenal dkk., 2022). Akibatnya, kajian komprehensif mengenai toponimi kuliner khas Bone yang mengaitkan morfofonemik dengan nilai kearifan lokal belum banyak dilakukan.

Ketiadaan analisis sistematis mengenai toponimi kuliner di bekas pusat Kerajaan Bone ini menjadi celah riset (*research gap*) yang mendesak untuk diisi. Berangkat dari latar belakang

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16437

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu bagaimanakah struktur bentuk lingual dan makna toponimi nama-nama makanan khas Bugis di Kabupaten Bone, serta bagaimanakah hubungan nilai-nilai kearifan lokal dalam penamaan makanan tersebut dari perspektif antropolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam klasifikasi satuan bentuk lingual dan makna toponimi dari nama-nama kuliner tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan filosofis antara nama-nama makanan khas Bugis Bone dengan sistem nilai kearifan lokal yang menopang kehidupan sosial budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif berparadigma antropolinguistik. Pendekatan ini dipilih guna menelaah nama-nama makanan tradisional Bugis Bone tidak hanya sebagai satuan lingual formal, melainkan sebagai teks kebudayaan yang mengemban nilai, ideologi, dan norma sosial (Sibarani, 2024). Sasaran kajian difokuskan pada 15 nama dasar makanan tradisional khas Bugis di Kabupaten Bone yang masih aktif diproduksi, disajikan dalam upacara adat, serta beredar di pasar tradisional. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada kekhasan historis penamaannya serta keterkaitannya yang erat dengan tradisi ritual daur hidup masyarakat Bugis Bone.

Informan penelitian berjumlah 12 orang yang ditentukan melalui teknik cuplikan bertujuan (*purposive sampling*) dengan kriteria penguasaan pengetahuan lisan dan budaya lokal. Informan tersebut terdiri atas empat pelaku usaha kuliner tradisional lintas generasi, tiga pemangku adat (*to matoa*), tiga perempuan pembuat kue tradisional (*pabbiring beppa*), serta dua akademisi dan budayawan lokal Bone. Penentuan kecukupan data didasarkan pada prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yakni ketika wawancara mendalam tidak lagi memunculkan variasi keterangan baru mengenai asal-usul kata dan makna simbolik makanan. Penelitian lapangan berlangsung selama lima bulan, terhitung sejak Februari hingga Juni 2026, yang berlokasi di beberapa sentra pembuatan kuliner tradisional di wilayah Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap tata cara pembuatan makanan, pencatatan dokumen naskah resep tradisional, dan perekaman audio-visual. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara, instrumen pencatatan lapangan, serta kamus bahasa daerah sebagai alat verifikasi fonologis dan leksikal (Said, 1977). Keabsahan data diuji secara berkesinambungan melalui triangulasi sumber, yakni dengan mengonfrontasi penuturan pembuat kue dengan penuturan tetua adat dan catatan pustaka kebudayaan. Selain itu, triangulasi teknik diterapkan melalui pengecekan silang antara hasil rekaman wawancara dan pengamatan langsung pada saat proses penyiapan kuliner di lapangan.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi linguistik-kultural, interpretasi antropolinguistik, serta penarikan simpulan. Analisis linguistik dilakukan dengan mengidentifikasi tataran fonologis, perubahan morfem, dan pengelompokan satuan gramatikal ke dalam kata dasar, frasa endosentris atributif, maupun kata majemuk. Analisis toponimi dilanjutkan dengan mengklasifikasikan motivasi penamaan ke dalam aspek perwujudan fisik, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan berdasarkan tipologi toponimi (Sudaryat dkk., 2009). Pada tahap akhir, makna toponimi tersebut diinterpretasikan secara

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16437

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

kontekstual guna menemukan korelasi substantifnya dengan konsep kearifan lokal penutur bahasa Bugis Bone.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan investigasi lapangan di Kabupaten Bone, teridentifikasi 15 nama dasar makanan tradisional khas Bugis yang dianalisis struktur bentuk lingual, motivasi penamaan, serta kandungan nilai budayanya. Korpus data tersebut mencakup nama *barongko*, *nasu poppo* (beserta variasi leksikalnya *poppo manu'*), *bella pitunrupa*, *langka'* (bervariasi dengan *tumbu'*), *beppa katirisala* (bervariasi dengan *beppa cella ulu*), *lawa bale*, *putu cangkiri*, *beppa sikaporo*, *barobbo'*, *beppa janda*, *sokko*, *burasa*, *doko-doko cangkuli*, *beppa pute*, dan *tarajju*. Analisis linguistik mengungkap bahwa struktur satuan penamaan tersebut terbagi ke dalam tiga pola utama, yakni kata dasar monomorfemis, frasa endosentris atributif, dan kata majemuk. Sebagian nama memperlihatkan gejala fonologis khusus, seperti asimilasi vokal pada kata *sokko* dan reduplikasi penuh pada bentukan frasa *doko-doko cangkuli*.

Motivasi penamaan atau makna toponimi dari kelima belas makanan tersebut berakar pada tiga dimensi pengalaman kolektif masyarakat penutur. Dimensi pertama adalah aspek perwujudan fisik yang mencakup deskripsi bahan baku, warna sajian, bentuk cetakan, serta sensasi visual yang ditangkap pancaindra. Dimensi kedua mencakup aspek kemasyarakatan yang bertaut dengan fungsi stratifikasi kasta bangsawan, pembagian kerja gender, dan ritual komunal. Dimensi ketiga merupakan aspek kebudayaan yang merefleksikan doktrin moral, pandangan hidup kesufian, serta petuah etika perkawinan masyarakat Bugis.

Rangkuman komprehensif mengenai struktur tata bahasa, klasifikasi toponimi, dan representasi nilai kearifan lokal dari kelima belas nama makanan khas Bugis Bone tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Bentuk Lingual, Makna Toponimi, dan Nilai Kearifan Lokal Makanan Khas Bugis Bone

No.	Nama Makanan dan Variasinya	Bentuk Lingual	Makna Toponimi (Leksikal dan Kultural)	Nilai Kearifan Lokal
1	*Barongko*	Kata dasar monomorfemis	Sesuatu yang dibungkus; melambangkan keselarasan budi pekerti batiniah dan lahiriah.	Penanda identitas budaya dan pedoman etika-moral (*sipakalebbi*).
2	*Nasu poppo* / *Poppo manu'*	Frasa endosentris atributif	Olahan ayam yang dimasak hingga kuah menyusut; penanda teknik kuliner warisan.	Media pendidikan dan pewarisan keterampilan tata boga tradisional.
3	*Bella pitunrupa*	Frasa endosentris atributif	Bubur tujuh warna/rupa; menyimbolkan kelengkapan keselamatan siklus kehidupan.	Penanda identitas budaya dalam ritus tradisi tolak bala.
4	*Langka'* / *Tumbu'*	Kata dasar monomorfemis	Bertingkat dan proses memadatkan ketan; wujud ketekunan	Pedoman etika kesabaran dan pembina solidaritas sosial kerabat.

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16437

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

			menapaki fase kehidupan.	
5	*Beppa katirisala / Beppa cella ulu*	Frasa endosentris atributif	Tetesan lapisan yang bersatu; petuah menjaga keharmonisan dalam ikatan pernikahan.	Pedoman etika-moral domestik dan keharmonisan rumah tangga.
6	*Lawa bale*	Kata majemuk	Ikan mentah yang diramu asam dan kelapa; wujud pengolahan adaptif hasil laut.	Pedoman kearifan ekologis maritim dan pembangun kebersamaan.
7	*Putu cangkiri*	Frasa endosentris atributif	Panganan kukus beracuan cangkir; melambangkan keterbukaan hati menerima tamu.	Pedoman etika-moral kerendahan hati dan kesopanan sosial.
8	*Beppa sikaporo*	Frasa endosentris atributif	Kue yang berlapis simetris; simbol pembagian hak, kemuliaan, dan keadilan sosial.	Penanda identitas budaya dan penegak prinsip kesetaraan hak.
9	*Barobbo'*	Kata dasar monomorfemis	Bubur jagung lembut khas ladang; simbol ketahanan pangan di masa paceklik.	Pembentuk solidaritas sosial dan kebersamaan komunal warga.
10	*Beppa janda*	Kata majemuk	Kue buatan kaum perempuan tunggal; representasi resiliensi nafkah ekonomi mandiri.	Penanda identitas sosial dan penghargaan atas kemandirian wanita.
11	*Sokko*	Kata dasar monomorfemis	Ketan tanak lambang kepenuhan berkah; wujud kesempurnaan dalam upacara adat.	Penanda spiritualitas ritual dan pengukuh keteguhan niat suci.
12	*Burasa*	Kata dasar monomorfemis	Beras santan berbalut daun; sajian utama pengikat persaudaraan hari raya.	Pembentuk solidaritas sosial dan sarana silaturahmi kekeluargaan.
13	*Doko-doko cangkuli*	Frasa endosentris atributif	Bungkusan manis berlapis sederhana; pesan moral agar tidak memandang rupa lahiriah.	Pedoman etika-moral waspada dan sarana transmisi kebajikan.
14	*Beppa pute*	Frasa endosentris atributif	Panganan putih beraneka ragam bentuk; lambang kesucian batin dan keikhlasan.	Penanda kesucian etis dan sarana pewarisan simbolisme leluhur.
15	*Tarajju*	Kata dasar monomorfemis	Panganan ubi yang ditumbuk rata; penanda	Penguat ketahanan pangan mandiri dan

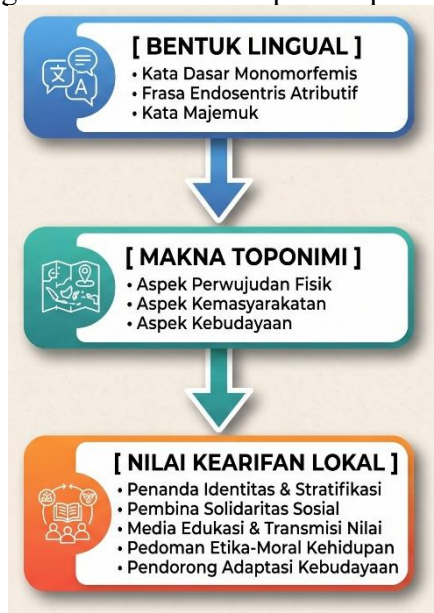
Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16437

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

timbangan kesederhanaan.	keadilan dan etika keseimbangan hidup.

Paparan data pada Tabel 1 menegaskan bahwa penamaan makanan khas Bugis Bone merefleksikan hubungan organik antara realitas material dan sistem konseptual penuturnya. Variasi satuan lingual yang muncul memperlihatkan fleksibilitas morfologis bahasa Bugis dalam merekam aktivitas kuliner, mulai dari penyebutan bahan baku hingga metafora moralitas. Sebagian nama seperti *barongko* dan *beppa sikaporo* secara historis menempati posisi eksklusif dalam lingkungan istana, sedangkan nama seperti *barobbo'* dan *tarajju* mengakar kuat pada peradaban agraris masyarakat pedesaan. Keteraturan korelasi antara bentuk gramatikal, motivasi toponimi, dan nilai kultural tersebut membuktikan bahwa penamaan kuliner di Bone merupakan kristalisasi pandangan hidup kolektif yang berfungsi secara fungsional.

Keterkaitan konseptual antara bentuk lingual, latar toponimi, dan fungsi kearifan lokal pada kelima belas makanan tersebut dapat dipetakan secara skematis. Pola hubungan interaktif antara ketiga ranah tersebut digambarkan secara terperinci pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Hubungan Bentuk Lingual, Makna Toponimi, dan Kearifan Lokal Makanan Tradisional Bugis Bone

Skema pada Gambar 1 mengilustrasikan alur artikulasi budaya yang bermula dari tataran linguistik menuju tataran praksis sosial masyarakat. Bentuk lingual berfungsi sebagai wadah struktural tempat morfem dan leksem dirangkai guna merekam identifikasi fisik maupun tindakan pengolahan makanan. Rekaman lingual tersebut kemudian memancarkan makna toponimi yang merefleksikan persepsi indrawi, struktur kemasyarakatan masa lampau, dan pandangan dunia masyarakat penutur. Pada muara akhirnya, makna toponimi dioperasikan sebagai sarana pembentukan nilai kearifan lokal yang mengikat kesadaran komunal penuturnya.

Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah pertama, klasifikasi bentuk lingual nama-nama makanan khas Bugis Bone terbagi ke dalam satuan kata dasar, frasa endosentris atributif, dan kata majemuk. Kategori kata dasar monomorfemis tampak pada leksikon *barongko*, *barobbo'*, *burasa*, *sokko*, *langka'* (atau *tumbu'*), serta *tarajju*. Secara diakronis, leksikon *barongko* merupakan leksikalisasi yang berakar dari bentuk morfem dasar *roko* atau *doko* yang bermakna membungkus dengan daun pisang (Said, 1977). Fenomena fonologis berupa asimilasi vokal

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16437

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

vokalik tampak nyata pada kata *sokko* yang berasal dari leksem *sukku'* yang bermakna genap atau paripurna. Sementara itu, bentuk *tarajju* memperlihatkan proses transkategorisasi gramatikal dari kategori verba tindakan menumbuk menjadi nomina produk panganan.

Pola kedua berwujud frasa endosentris atributif yang memposisikan unsur kedua sebagai pewatas penjelas dari unsur inti pertama. Pola ini terlihat jelas pada penamaan *nasu poppo* (olahan lauk yang dimasak hingga kuahnya menyusut), *putu cangkiri* (kue kukus beracuan cangkir), *doko-doko cangkuli*, *bella pitunrupa*, dan *beppa pute*. Pola ketiga berbentuk kata majemuk yang memadukan dua morfem bebas dengan membentuk makna baru yang padu, seperti pada sebutan *lawa bale* dan *beppa janda*. Gejala variasi leksikal seperti penyebutan *nasu poppo* menjadi *poppo manu'* di daerah Bone pedalaman menunjukkan kekayaan dialektologi lokal yang tetap mempertahankan keutuhan fungsi komunikatif (Halal dkk., 2026). Variasi tersebut tidak mengaburkan rujukan empiris objek kuliner, melainkan memperkaya khazanah leksikal bahasa Bugis di wilayah Bone.

Kajian makna toponimi memperlihatkan bahwa penamaan kuliner Bugis Bone tidak bersifat arbitrer mutlak, melainkan memiliki motivasi relatif (*relative motivation*) yang bertumpu pada pengalaman indrawi dan budaya penuturnya (de Saussure, 1916). Konsep arbitrer Saussurean pada tataran tanda bahasa primer memang berlaku pada akar kata dasar, namun penamaan objek budaya seperti makanan tradisional termotivasi secara relatif oleh ciri bahan, proses, bentuk fisik, maupun fungsi sosialnya. Fenomena ini selaras dengan tipologi toponimi yang membagi motif penamaan ke dalam aspek perwujudan fisik, kemasyarakatan, dan kebudayaan (Sudaryat dkk., 2009). Sebagai contoh, nama *lawa bale* termotivasi oleh aspek perwujudan teknik pengolahan ikan mentah dengan air asam, sedangkan nama *beppa cella ulu* terinspirasi oleh tampilan fisik lapisan gula merah di atas adonan.

Terkait rumusan masalah kedua, telaah antropolinguistik membuktikan bahwa nama-nama makanan tersebut mengemban lima dimensi nilai kearifan lokal masyarakat Bugis Bone (Sibarani, 2024). Fungsi pertama adalah penanda identitas budaya dan stratifikasi sosial, sebagaimana tercermin pada eksklusivitas penyajian *barongko*, *beppa sikaporo*, dan *sokko* yang pada masa lampau menjadi sajian kehormatan kaum bangsawan (*arung*). Namun demikian, peneliti menegaskan perlunya kehati-hatian dalam menafsirkan simbolisme angka pada *bella pitunrupa*; penamaan tujuh rupa tersebut lebih tepat dimaknai sebagai tradisi ritual siklus hidup daripada doktrin kearifan lokal yang bersifat normatif. Fungsi kedua terwujud sebagai pembina solidaritas sosial (*pesse*), yang tecermin dari kebiasaan memasak dan menyantap *barobbo'* serta membuat *burasa* secara gotong royong menjelang hari raya keagamaan (Aulia et al., 2026).

Fungsi ketiga bertindak sebagai media pendidikan dan pewarisan keterampilan antargenerasi, seperti yang terekam pada nama *nasu poppo* yang mengabadikan teknik pematangan daging unggas secara perlahan. Fungsi keempat adalah pedoman etika-moral masyarakat yang terpancar dari filosofi kesucian batin pada *beppa pute* dan kerendahan hati pada *putu cangkiri*. Nama *beppa katirisala* juga memuat petuah simbolik mengenai kehati-hatian dalam membina mahligai perkawinan agar terhindar dari perpecahan rumah tangga. Fungsi kelima berupa pendorong adaptasi kebudayaan, yang tampak dari pergeseran fungsi sosial *beppa sikaporo* menjadi panganan resepsi publik serta apresiasi atas kemandirian ekonomi wanita pada penamaan *beppa janda*. Dimensi ini menunjukkan bahwa kuliner tradisional Bugis Bone tidak bersifat statis, melainkan terus menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan ekonomi masyarakatnya (Darmayanti & Syukur, 2025; Hamsiati & Hasmawati, 2024; Nadra et al., 2025; Nursalam, 2025; Syahrial & Anjarsari, 2023).

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16437

LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/language

Temuan penelitian ini mempertegas sekaligus memperluas jangkauan kajian terdahulu mengenai diversitas pangan etnis di Sulawesi Selatan (Widodo & Hudiah, 2022; Zaenal dkk., 2022). Penelitian ini melengkapi kajian terdahulu dengan membuktikan bahwa kuliner tradisional Bugis Bone bukan sekadar artefak gastronomi, melainkan teks kultural yang menyimpan memori kebahasaan. Nama makanan tradisional bertindak sebagai rekaman hidup yang menghubungkan struktur fonologis dan morfologis bahasa daerah dengan falsafah etika luhur masyarakat. Dengan demikian, telaah antropolinguistik ini menegaskan pentingnya pemeliharaan nama-nama tradisional sebagai strategi menjaga ketahanan identitas kultural Bugis Bone di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya dokumentasi sistematis atas nama-nama kuliner tersebut, baik dalam bentuk leksikon daerah maupun program edukasi di lingkungan keluarga dan sekolah (Hiswara et al., 2023; Nadra et al., 2025; Pugra et al., 2025; Sari et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa struktur lingual nama-nama makanan khas Bugis di Kabupaten Bone terbagi ke dalam tiga bentuk gramatikal, yakni kata dasar monomorfemis, frasa endosentris atributif, dan kata majemuk. Penamaan kuliner tersebut terbukti termotivasi secara relatif oleh tiga aspek toponimi utama, yaitu aspek perwujudan fisik bahan dan teknik memasak, aspek kemasyarakatan terkait tatanan komunal, serta aspek kebudayaan yang berakar pada pandangan hidup masyarakat. Dalam perspektif antropolinguistik, nama-nama makanan khas Bugis Bone menjalankan lima fungsi nilai kearifan lokal, meliputi penanda identitas budaya dan stratifikasi sosial, pembentuk solidaritas sosial masyarakat, media pendidikan kecakapan hidup, pedoman etika-moral, serta pendorong adaptasi budaya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pembatasan korpus kajian yang hanya mencakup 15 nama dasar makanan tradisional di wilayah Kabupaten Bone, sehingga belum menjangkau seluruh kekayaan variasi dialek kuliner di kawasan pelosok. Meskipun demikian, temuan ini memberikan kontribusi teoretis mengenai penerapan toponimi pada onomastika kuliner Nusantara serta dapat dimanfaatkan sebagai materi muatan lokal kebudayaan daerah. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan wilayah perbandingan toponimi kuliner ke kawasan konfederasi Bugis lainnya, seperti Soppeng dan Wajo, guna memetakan persebaran variasi dialek gastronomi Bugis secara komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

Atikoh, I. (2025). Kajian etnolinguistik pada kuliner khas sebagai representasi identitas budaya lokal. *ETNO: Jurnal Etnografi Indonesia*, *3*(1), 45–56. https://doi.org/10.20473/etno.v3i1.67211

Aulia, N., Syukur, M., Awaru, A. O. T., & Najamuddin, N. (2026). Mangngade tradition sustaining social cohesion and collective identity. *Academia Open*, *11*(1). https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.13106

Counihan, C., & Van Esterik, P. (2018). *Food and culture: A reader* (3rd ed.). Routledge.

Darmayanti, R. R., & Syukur, M. (2025). Peran perempuan dalam ekonomi kreatif berbasis nilai siri' na pacce di masyarakat Bugis Makassar. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 1262–1269. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3607

de Saussure, F. (1916). *Course in general linguistics*. Columbia University Press.

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16437

Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.

Ericha, F., & Rahardi, R. (2023). Preservasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mantra Dayak Bakati pada tradisi Barape Sawa: Kajian antropolinguistik. *Indonesian Language Education and Literature*, *9*(1), 45–58. https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13444

Halal, A. H., Srimularahmah, A., Idris, M., Asfar, A. M. I. T., & Asfar, A. M. I. A. (2026). Menelisik variasi dialek Bugis Bone Selatan dalam memutus deskrepansi interdialektal perspektif geososiolinguistik Chambers Trudgill. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, *5*(1), 65–70. https://doi.org/10.62379/jppisb.v5i1.2637

Hamsiati, H., & Hasmawati, H. (2024). Kearifan lokal dalam tradisi Mappettu Ada: Integrasi nilai agama dan budaya di masyarakat Bugis Bone. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, *9*(2), 254–268. https://doi.org/10.36869/pjhpish.v9i2.405

Hiswara, A., Aziz, A. M., & Pujowati, Y. (2023). Cultural preservation in a globalized world: Strategies for sustaining heritage. *West Science Social and Humanities Studies*, *1*(3), 98–106. https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i03.250

Majitova, A. (2025). Linguistic relativity: On the relationship between language and culture. *Foreign Languages in Uzbekistan*, *2*(1), 12–25. https://doi.org/10.36078/1746093034

Mutaqin, Z., Kushardiyanti, D., & Zikrillah, A. (2022). Pesan dakwah dalam lirik lagu "Trending Taufik Wal Hidayah" Wali Band. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *13*(1), 78–93. https://doi.org/10.24235/orasi.v13i1.10254

Nadra, N. M., Sumawidari, I. A. K., Damayanti, I. A. K. W., & Arjana, I. W. B. (2025). Traditional cuisine as a social symbol: A socio-cultural analysis of the collective identity of Indonesian society. *Journal of Commerce Management and Tourism Studies*, *4*(3), 460–473. https://doi.org/10.58881/jcmts.v4i3.379

Nurandi, M., Fitriana, I., & Idris, M. (2026). Analisis semiotika dalam teks Perjanjian Tellumponccoe budaya Bugis Bone. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), 112–123. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.3214

Nursalam, N. (2025). Resilience of traditional culinary business in supporting sustainable culinary tourism. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, *8*(2). https://doi.org/10.20961/shes.v8i2.105601

Pugra, I. W., Sutiarso, M. A., & Joaquin, C. J. (2025). The cultural significance of traditional foods in shaping Indonesian social identity: Challenges and preservation strategies. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, *3*(1), 21–31. https://doi.org/10.58881/jllscs.v3i1.318

Rosidin, O., Riansi, E., & Muhyidin, A. (2021). Leksikon kuliner tradisional masyarakat Kabupaten Pandeglang. *Litera*, *20*(1), 120–135. https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.33908

Said, M. I. D. M. (1977). *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sapir, E., & Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality*. MIT Press.

Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, *2*(2), 76–84. https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16437

Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah pendekatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sudaryat, Y., Gunardi, G., & Hadiansyah, D. (2009). *Toponimi Jawa Barat (berdasarkan cerita rakyat)*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Syahrial, S., & Anjarsari, H. (2023). The gastronomic branding strategies of Bugis-Makassar traditional treats in starred hotels. *SIGn Journal of Social Science*, *3*(2), 137–152. https://doi.org/10.37276/sjss.v3i2.328

Tent, J., & Blair, D. (2021). Motivations for naming: The development of a toponymic typology for Australian placenames. *Names: A Journal of Onomastics*, *69*(2), 67–89. https://doi.org/10.5195/names.2021.2285

Widodo, S., & Hudiah, A. (2022). Diversity of Bugis-Makassar ethnic food in South Sulawesi. *Proceedings of the 2nd International Joint Conference on Hospitality and Tourism (IJCHT)*, *7*(2), 55–64. https://doi.org/10.18502/kss.v7i2.12669

Zaenal, F. A., Nur, A., & Patmawati. (2022). Implementation of chef's gastronomy knowledge of Bugis pastries at hotels in Makassar City. *KnE Social Sciences*, *7*(2), 110–122. https://doi.org/10.18502/kss.v7i2.10220

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra
https://doi.org/10.51878/language.v6i4.16437